

# **Masyarakat Informasi pada Sektor Pertanian: Kasus Petani Cabai Desa Genteng, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat**

**Sri Fatimah, Yunita, Gunardi, dan Yosini D.**

*Article submitted*  
*2017-12-07*

*Mianto Nugroho Agung*  
*Editor decision submitted*  
*2018-11-24*

## **Abstraksi**

Paper ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh label masyarakat informasi dapat dilekatkan pada suatu kelompok tani tanaman cabe di desa Genteng, Sukasari, Tanjungsari, Sumedang, Jawa barat. Suatu masyarakat informasi antara lain dapat diukur dari kemampuan akses, mengevaluasi, mengorganisasikan, dan menggunakan informasi untuk untuk belajar, mengatasi masalah, dan membuat keputusan dalam berbagai konteks. Dalam paper ini digunakan pendekatan kualitatif untuk mengetahui derajat tersebut dengan melakukan kajian primer ke kelompok tani tanaman cabe yang berada di desa kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat melek informasi petani masih pada level rendah disebabkan kemampuan untuk memperoleh informasi masih kecil. Pendayagunaan informasi juga masih rendah. Hal ini terbukti dari kurangnya kreatifitas dan upaya untuk mengatasi masalah secara mandiri, kenyataanya masih sangat tergantung pada ketua kelompok tani, penyuluh, dan narasumber lain. Melek infomasi masih bersifat asimetris antara tokoh dan pimpinan kelompok dan anggota.

## **Abstract**

*This paper aims to find out how far the information society label is able to be attached to a chili farmer group in Genteng, Sukasari, Tanjungsari, Sumedang, West Java. An*

*information society can be measured by the ability to access, evaluate, organize, and use the information to learn, solve the problems, and make decisions in various contexts. This paper uses a qualitative approach to find out the degree by conducting a primary study of chili farmer groups in the case village. The results of this study indicate that the level of information literacy of farmers is still at a low level due to the ability to obtain information is still low. Information utilization is also still low. The lack of creativity and efforts to solve the problem independently is evidence, in fact, they are very dependent on the heads of farmer groups, extension agents, and other resource persons. Literacy information is still asymmetrical between leaders, group leaders, and members.*

**Key Words :** *Information literacy, Information Sources, Information Utilization, Information Asymmetry.*

## **1. Pendahuluan**

Masyarakat informasi merupakan suatu tata cara hidup masyarakat yang memanfaatkan teknologi dan informasi. Gagasan masyarakat informasi bukanlah hal baru dan telah diperkenalkan oleh Tadlo Umeaso pada tahun 1963, yang mendefinisikan masyarakat informasi sebagai masyarakat yang mendapatkan informasi melalui komputer (Becla, 2012). Isazadeh (2006) mendefinisikan masyarakat informasi merupakan masyarakat yang didasarkan atau berlandaskan informasi dan teknologi. Definisi lainnya dikemukakan oleh Ziemba dkk, (2013) yang mendefinisikan masyarakat informasi merupakan masyarakat baru di mana kepemilikan informasi menjadi pendorong utama dalam pengembangan dan transformasi, serta pembangunan berdasarkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK).

Menurut Bell (1980, dalam Nataliya, 2015) terdapat beberapa dimensi masyarakat informasi di antaranya adalah ekonomi, teknologi, berbasis keterampilan, sumber daya strategis, metodologi, desain, dan prinsip aktual. Pembentukan masyarakat informasi merupakan kesatuan dari berbagai komponen yang saling mendukung dan membentuk suatu sistem masyarakat informasi (Gulbe, 2015). Pengembangan masyarakat informasi yang sukses hanya mungkin dilakukan semua komponen dikembangkan secara holistik dan simultan menggunakan perangkat teknologi, melakukan upaya meningkatkan literasi media, mengoptimalkan pemanfaatan sistem jaringan dan berbagai komponen lainnya.

Karakteristik utama dari masyarakat informasi di antaranya adalah masyarakat sudah terkoneksi secara global tanpa batas teritori; tuntutan akan keterbukaan dan hal-hal yang mengarah pada kejelasan dan akuntabilitas; informasi memberikan pengetahuan dan alasan untuk membuat keputusan yang lebih rasional. Pada masyarakat yang terus belajar berdasar informasi terbaru; kesempatan untuk

mendapat informasi harus semakin terbuka dan fair (Isazadeh, 2006). Karakteristik di atas jelas menjadi pembeda antar negara maju dan berkembang di mana pada masyarakat negara berkembang hal-hal tersebut masih merupakan tahap menuju ke arah sana.

Informasi adalah aset, dan saat ini sudah menjadi komoditas yang memiliki nilai/*value*. Informasi saat ini sudah menjadi solusi di kalangan petani. Untuk itu kegiatan pencarian informasi perlu didorong, *supply* informasi perlu dipahami pemerintah dalam rangka menyediakan informasi yang dapat memenuhi kebutuhan untuk kegunaan pengambilan keputusan yang terbaik (Fatimah, 2004). Masyarakat informasi terbentuk dari masyarakat yang mampu mengolah dan memanfaatkan informasi dalam kehidupan dan kehidupannya. Maka dari itu tuntutan terhadap tiap individu untuk melek atau literasi terhadap informasi sangat dibutuhkan. Literasi informasi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi kebutuhan informasi, mencari sumber daya untuk memenuhi kebutuhan tersebut, dan kemudian menganalisis, mengevaluasi, mensintesis, dan mengkomunikasikan pengetahuan yang dihasilkan (Akanda & Roknuzzaman, 2012). Menurut mereka seseorang yang melek informasi memiliki kemampuan antara lain: menentukan sejauh mana informasi yang dibutuhkan, dapat mengakses informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien, dapat mengevaluasi informasi dan sumbernya secara kritis, dapat menggunakan informasi secara efektif untuk mencapai tujuan, dan memahami masalah ekonomi, hukum, dan sosial melalui penggunaan informasi (Akanda & Roknuzzaman, 2012).

Indonesia dikenal sebagai masyarakat agraris, dan menarik untuk diteliti dengan munculnya kelas baru dalam masyarakat yaitu para pelaku pengelola data dan informasi. Mereka mulai berpengaruh dalam masyarakat meskipun dari segi jumlah masih sedikit namun peran mereka semakin terasa di masyarakat. Hal ini disebabkan mereka memiliki kapasitas untuk mengambil keputusan untuk mengatasi persoalannya melalui pemanfaatan informasi yang dikumpulkan, diolah dan dimanfaatkan. Akanda dan Roknuzzaman (2012) menyebutnya sebagai orang yang melek informasi yang secara detil dapat dicirikan pada kemampuan mengidentifikasi persoalan sosial ekonomi dan kehidupan yang bersangkutan sehingga tahu informasi yang dia butuhkan, tahu cara akses ke sumber informasi, mampu menyaring dan mengevaluasi informasi, dan efektif dalam memanfaatkan informasi untuk mengatasi persoalan dan atau mencapai tujuannya. Sedikit banyak di sektor pertanian kelompok ini pun ada, baik yang secara profesional mendedikasikan untuk bergerak di sektor informasi bagi pertanian, maupun sekelompok anggota dari petani itu sendiri yang mulai memanfaatkan keberadaan fasilitas penyedia informasi dan komunikasi.

Pertanian hingga saat ini merupakan salah satu sektor utama yang memberikan kontribusi terhadap pembentukan *Product Domestic Bruto* (PDB) di Indonesia. Sektor ini juga merupakan sektor dengan penyerapan tenaga kerja yang paling banyak yaitu sebesar 124,54 juta orang atau 31,86% tenaga kerja (BPS, 2017). Dapat dikatakan Indonesia masih sangat tergantung ekonominya pada sektor ini. Namun demikian jumlah penduduk yang besar memerlukan pula produk hasil pertanian yang pada kenyataannya masih belum dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri karena produktivitas yang masih rendah. Persoalan rendahnya produktivitas dicoba antara

lain dengan memperbaiki dari sisi teknologi. Peran informasi kemudian menjadi penting baik dalam diseminasi maupun memperoleh teknologi.

Tanaman cabai merupakan salah satu produk pertanian dengan jumlah permintaan yang besar, sehingga tanaman cabai merupakan salah satu tanaman hortikultura yang dibudidayakan secara komersial. Tingginya permintaan cabai, menjadikan cabai bernilai ekonomi tinggi, terutama untuk konsumsi rumah tangga, dan juga sebagai keperluan pada industri pengolahan makanan. Tingginya permintaan cabai tersebut dapat menyebabkan lonjakan harga cabai ketika terjadi kelangkaan cabai. Hampir setiap tahun terjadi lonjakan harga cabai. Pada awal tahun 2017 terjadi kenaikan harga cabai hingga tiga kali lipat (Lestari, 2017). Kenaikan harga cabai terus meningkat, karena cabai tetap dibeli walaupun dengan harga mahal. Kenaikan harga cabai ini terjadi akibat berbagai faktor, seperti kondisi cuaca atau musim, penyakit tanaman, maupun hama, yang menyebabkan terjadinya gagal panen dan penurunan jumlah produksi tanaman cabai. Besarnya lahan yang terdampak dari berbagai masalah tersebut juga dapat disebabkan oleh kurangnya informasi pada petani terkait dengan pengolahan lahan cabai yang baik dan mengurangi permasalahan pada tanaman cabai.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi pada saat ini dapat dimanfaatkan berbagai sektor dalam menunjang kegiatan termasuk oleh petani. Akses informasi yang tepat dapat memberikan solusi dalam mengatasi berbagai permasalahan dalam sektor pertanian. Berbagai informasi terkait dengan pengolahan tanaman cabai dapat diakses melalui berbagai media teknologi informasi yang ada saat ini. Selain itu, keberadaan penyuluh pertanian seharusnya dapat menjadi kesempatan bagi petani untuk mendapatkan informasi-informasi dalam mengatasi masalah pertanian. Untuk itu informasi menjadi sangat penting bagi petani dalam mengembangkan lahan pertaniannya.

### **Metode Penelitian**

Masyarakat informasi adalah suatu keadaan di mana masyarakat telah menganggap dan memperlakukan informasi menjadi salah satu kebutuhan pokok di samping yang selama ini kita kenal sebagai kebutuhan pokok. Kemudahan memperoleh kebutuhan pokok informasi semakin mudah dan lancar karena teknologi informasi dan komunikasi memberikan fasilitas yang semakin baik dan murah untuk memperoleh informasi. Yang utama tentunya adalah pemanfaatan informasi tersebut untuk hal-hal positif terutama sebagai masukan untuk mengambil keputusan dalam hidupnya terutama dalam memecahkan masalah. Demikian juga petani telah menjadi segmen masyarakat yang juga telah menggunakan informasi semaksimal mungkin sebagai bagian dari cara pengambilan keputusan berbasis informasi. Masalahnya tidak semua petani memiliki kapasitas dan akses yang sama dalam memperoleh informasi sehingga tidak mudah untuk mencapai level melek informasi. Masyarakat informasi dapat diketahui dari seberapa jauh masyarakat tersebut telah mencapai tingkat literasi informasi yang dicirikan oleh kesadaran dan pemahaman serta pemanfaatan informasi dalam setiap memecahkan masalah maupun mencapai tujuan.

Dalam artikel ini analisis dilakukan secara kualitatif, dengan menggunakan rancangan penelitian kombinasi antara penelitian menerangkan (*explanatory*

*research*) dengan penelitian deskriptif (*descriptive research*). Penelitian ini dilakukan pada petani cabai di Desa Genteng, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang. Informasi dan data diperoleh dari serangkaian *interview* dengan pengurus kelompok tani dan beberapa petani sampel yang berusaha menanam cabai pada awal tahun 2018. Informasi dicari dan digali untuk menjawab pertanyaan seputar bagaimana mereka memperoleh informasi dan sejauh mana mereka dapat mendayagunakan informasi yang diperoleh itu.

### **Hasil dan Pembahasan**

Cabai termasuk tanaman hortikultura yang banyak dibudidayakan di Indonesia. Cabai menjadi komoditas yang paling banyak dikonsumsi masyarakat di Indonesia dibandingkan dengan komoditas sayuran lainnya (BPS, 2011). Cabai merupakan tumbuhan yang tergabung dalam anggota *genus Capsicum*. Terdapat beberapa jenis tanaman cabai yang dibudidayakan di Indonesia di antaranya adalah cabai besar, cabai keriting, cabai rawit, cabai merah dan berbagai jenis cabai lainnya. Produksi cabai di Indonesia terus meningkat tiap tahunnya. Misalnya Data BPS menunjukkan bahwa produksi cabai besar segar dengan tungkai tahun 2014 sebesar 1,07 juta ton, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya, dengan peningkatan produksi sebesar 61,73 ribu ton atau 6,09 persen (BPS, 2015).

Desa Genteng, di Kecamatan Sukasari, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu desa yang petaninya membudidayakan tanaman cabai. Data BPS Kabupaten Sumedang (2017) menunjukkan bahwa, pada produksi cabai merah pada tahun 2015 sebesar 3.769 kuintal, dan meningkat pada tahun 2017 menjadi 8.889 kuintal. Peningkatan produksi cabai ini tidak berarti bahwa budidaya tanaman cabai di Desa Genteng tidak mengalami permasalahan, tetapi berbagai permasalahan ditemukan oleh petani dalam kegiatan budidaya cabai, terutama masalah cuaca, penyakit, dan hama tanaman. Kerugian ini cukup signifikan dan mereka berharap ada jalan keluar yang dapat ditemukan. Hal tersebut bukan berarti bahwa pemerintah dan berbagai pihak belum membantu sama sekali, tetapi masih diperlukan upaya yang lebih sistematis dan efektif sehingga kerugian petani dapat terus ditekan.

Selain penyakit dan hama tanaman, kondisi cuaca atau iklim juga mempengaruhi tingkat produksi cabai di desa Genteng. Sebagaimana diketahui Desa Genteng berada pada wilayah pegunungan, dikenal subur namun juga memiliki potensi terkena bencana terutama longsor maupun angin kencang. Kondisi iklim yang ekstrem seperti angin kencang akan merusak tanaman karena cabai menjadi terjatuh atau bahkan tercabut pohonnya. Pada saat intensitas hujan tinggi maka tanaman cabai dapat tergenang dan busuk pada batang cabai, sehingga hasil panen cabai tidak maksimal bahkan sampai gagal. Kondisi seperti ini tidak dapat dicegah, sebagaimana hama ataupun penyakit pada tanaman cabai sehingga sering disebutkan oleh petani sebagai risiko alam.

Pada budidaya tanaman cabai, penyakit, hama, dan cuaca ekstrem dapat menurunkan tingkat produksi sehingga jumlah panen menurun drastis dan kerugian yang diderita petani desa Genteng dirasakan sangat signifikan. Kerugian ini ditaksir oleh petani rata-rata mendekati 20 % pada setiap periode tanamnya. Informasi untuk

mengatasi hal-hal tersebut menjadi penting untuk disediakan. Informasi yang diperlukan dalam hal ini tidak cukup pada penanganan langsung untuk mengatasi dampak kerusakan dan kerugian dari hama dan bencana, tetapi juga informasi yang sifatnya perlindungan/*protection* dalam bentuk skema asuransi risiko sudah saatnya diperkenalkan.

Sebagian petani di Desa Genteng masih belum menggunakan mulsa di kondisi lahan yang memiliki kemiringan 300 sehingga menyebabkan tanaman pertanian mudah terserang penyakit dan mengeluarkan biaya tenaga kerja lebih besar untuk biaya pemeliharaan. Salah satu penyakit yang mudah menyerang petani cabai di desa Genteng adalah penyakit akar dan pangkal batang. Dengan informasi yang baik akhirnya diperoleh solusi dengan memberikan *Trichoderma G.* yang merupakan Agensi Pengendalian Hayati (APH) atau pestisida nabati dan pupuk hayati yang digunakan sebagai pencegahan serangan preventif penyakit akar dan pangkal batang busuk sehingga dapat menyebabkan layu tanaman yang merugikan produksi tanaman cabai (Lihat juga Meilin, 2014; Direktorat Perlindungan Hortikultura, 2004).

Informasi tentang pengelolaan lahan pertanian sangat dibutuhkan oleh petani, yang pada umumnya masih menggunakan cara-cara tradisional, sehingga sangat rentan terhadap berbagai kondisi atau gangguan yang terjadi. Berbagai informasi tentang pengendalian penyakit, hama dan teknik cara tanam sudah cukup banyak termuat di berbagai situs, baik itu situs pemerintah ataupun situs pribadi. Berbagai informasi ini bila dapat diakses oleh petani, maka petani dapat meningkatkan produksi tanaman cabai atau minimal dapat bertahan dari serangan penyakit, hama, dan kondisi cuaca yang ekstrem. Seorang narasumber mengatakan yang menjadi masalah tidak semua informasi tersebut dapat diakses dengan baik maupun beberapa kelompok tidak yakin dengan informasi tersebut. Pada kasus ini usaha tani cabai mengalami beberapa permasalahan dalam tanaman cabai cukup beragam, namun ada setidaknya dua masalah besar yang sangat kritis terkait dengan usaha tani cabai yaitu, pertama, angin yang kencang pada ketinggian 1.200 mdpl yang menyebabkan bunga cabai berguguran. Kedua, hama tungau dan penyemprotan pestisida yang menyebabkan kekebalan terhadap pestisida. Namun keterbatasan akses terhadap informasi memberikan hambatan dalam upaya menyelesaikan dua masalah tersebut.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah pada usaha tani cabai dilakukan melalui forum diskusi antar kelompok kecil dengan menggabungkan dialog dan demonstrasi secara bersama untuk membahas budidaya tanaman cabai sesuai SOP dan pengendalian hama secara terpadu. Para petani merasa bahwa informasi yang diberikan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan media visual seperti makalah dan buku sangat membantu petani dalam mengatasi masalah pertanian, hal ini ditunjukkan dengan 70% para petani memilih informasi dari PPL dan media visual sebagai sarana informasi, sedangkan 30% memilih informasi cukup dari sesama petani dan PPL.

Selain itu untuk mendapatkan informasi mengenai lebih mendalam terkait solusi dalam permasalahan tanaman cabai petani melakukan kegiatan rapat rutin sebulan sekali dan mendatangkan PPL yang kemudian melalui PPL tersebut memberikan media bacaan sehingga petani mendapatkan informasi terkait dengan usaha tani cabai. Informasi mengenai cara mengatasi permasalahan usaha tani cabai

tersebut kemudian diaplikasikan pada lahan pertanian. Hal menarik yang bisa dilihat adalah tingkat pemanfaatan informasi antar petani dan pengurus dalam mencari solusi dan mengatasi masalah masih sangat jauh berbeda. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa petani memanfaatkan informasi sebagai solusi hanya 20%, sedangkan pengurus memilih informasi sebagai solusi dengan tingkat 80%.

Dilihat dari level kemampuan petani mengimplementasikan informasi sudah termasuk pada kategori sedang. Hal ini dikarenakan sosialisasi dilakukan hanya 1 – 2 kali dalam sebulan dan teknik budidaya Pertanian Ramah Lingkungan (PRL) masih mengikuti petani yang bersertifikat *Good Agricultural Practice* (GAP), sedangkan pengurus telah mengimplementasikan dengan sangat baik karena intensitas pertemuan dengan PPL mencapai 3 – 4 kali dalam sebulan selain itu kegiatannya masih dipantau oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), serta sebagian besar pengurus telah bersertifikat GAP dan mengadopsi PRL.

Petani yang melek terhadap informasi sudah dapat mengandalkan media informasi seperti brosur dan telepon genggam memiliki pengetahuan yang lebih seperti mulsa plastik hitam perak (mphp), demplot, pengendalian secara teknis dan hayati. Sedangkan petani yang tidak melek informasi hanya mengandalkan satu sumber informasi dari PPL atau buku teks saja sehingga hanya mengetahui pengendalian secara kimiawi. Selain itu terdapat perbedaan tingkat kesadaran pemanfaatan informasi antar petani dengan pimpinan kelompok tani, hal ini dapat dilihat bahwa petani hanya mengakses informasi jika terjadi serangan hama, sedangkan pimpinan kelompok tani sangat baik dan lebih intens dalam memanfaatkan berbagai media informasi. Hal ini mengindikasikan bahwa petani cabai belum mampu memanfaatkan berbagai media informasi untuk mencari solusi dan mengatasi permasalahan yang dihadapi khususnya secara mandiri. Hal ini dapat disebabkan oleh keterbatasan akses maupun literasi media/informasi yang dihadapi oleh petani dari berbagai karakteristik petani.

Untuk menciptakan masyarakat informasi, maka pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi perlu ditingkatkan baik dalam kegiatan produksi maupun pemasaran usaha tani cabai. Akses informasi yang efektif dan efisien akan memberikan keuntungan bagi petani dan dapat lebih tanggap dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi, baik dari segi waktu maupun biaya. Pada prinsipnya di desa Genteng, petani secara umum ingin sekali menguasai teknologi, namun kerumitan yang menyertai teknologi mereka menjadikan mereka kemudian menggantungkan pada anggota lain yang lebih menguasai, atau pimpinan dan pihak luar yang bersedia membantu.

Petani Cabai di Desa Genteng mendapatkan informasi terkait dengan pengelolaan lahan pertaniannya dari penyuluh dan toko saprotan (sarana produksi pertanian). Akses informasi yang dilakukan petani sebagian besar didapatkan dari toko saprotan, sedangkan dari penyuluh berkisar antara 30 – 50 persen. Untuk itu perlu adanya peningkatan peran penyuluh pertanian sebagai mampu memberikan informasi yang dibutuhkan oleh petani di Desa Genteng. Keberadaan penyuluh pertanian dengan berbagai informasi dan saran dalam pengelolaan lahan pertanian khususnya tanaman cabai mulai dirasakan penting dalam membantu mengatasi berbagai masalah pada budidaya tanaman cabai. Hal ini mengindikasikan bahwa

petani mulai menyadari dan mengikuti penggunaan teknik atau cara tanam yang sesuai dan dianjurkan oleh PPL seperti rotasi dan polikultur tanaman, benih adaptif, dan pupuk organik.

Perkembangan media sosial yang pesat mestinya dapat digunakan oleh petani untuk mencari dan bertukar informasi. Namun demikian pemanfaatan media sosial untuk menunjang kegiatan pertanian sangat minim. Penggunaan media sosial hanya digunakan oleh 1 sampai 2 petani, itu pun dengan intensitas yang rendah. Berbagai faktor dapat mempengaruhi keterbatasan petani terhadap akses informasi khususnya melalui perangkat teknologi informasi. Faktor penentu utama dalam penggunaan TIK untuk mengakses informasi adalah pendidikan, keberadaan sarana TIK, penggunaan TIK dan *e-readiness* (Oladele, 2015). Selain itu petani di Desa Genteng yang didominasi oleh petani pada tingkat usia dewasa-akhir memberikan hambatan tersendiri dalam beradaptasi terhadap penggunaan teknologi dalam mengakses informasi.

Dilihat dari faktor usia semakin tua petani maka memiliki kecenderungan tingkat akses ke sumber informasi semakin rendah (lihat juga Andriaty dkk, 2011). Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi seperti media sosial dan lainnya sebagai penunjang kegiatan pertanian sangat dibutuhkan saat ini. Untuk itu perlu adanya sosialisasi dan pendampingan kepada petani agar mampu beradaptasi dengan penggunaan teknologi untuk mengakses berbagai informasi dalam upaya meningkatkan produksi pertanian dan kesejahteraan para petani.

Dari kajian kasus petani cabai desa Genteng, terdapat pola asimetrik dalam penguasaan dan penggunaan informasi antara kelompok pengurus dan anggota. Pengurus biasanya adalah petani yang memiliki kemampuan untuk mengakses informasi secara lebih baik dan lengkap baik karena kemampuan dalam akses ke TIK maupun *networking* yang lebih luas dengan orang luar sehingga dapat memperoleh informasi secara lebih mudah. Berbeda dengan anggota yang relatif berkonsentrasi pada penanaman dan cenderung terbatas akses serta pergaulan sehingga perolehan informasi menjadi relatif terbatas. Asimetrik antar kelompok pengurus dan petani biasa dalam memperoleh dan memanfaatkan informasi namun demikian berdasarkan *interview* komunikasi kelompok di desa Genteng relatif baik sehingga kelompok berperan aktif dalam diseminasi informasi terkait dengan usaha tani kelompok. Demikian juga informasi interpersonal terjadi dengan baik terutama yang dipengaruhi oleh kedekatan hubungan personal memungkinkan informasi pertanian dialirkan dari mereka yang telah punya informasi kepada yang belum memilikinya.

### **Kesimpulan**

Pengembangan budidaya tanaman cabai yang dilakukan di Desa Genteng masih menemui berbagai permasalahan seperti penyakit tanaman, hama, dan kondisi iklim yang ekstrim. Berbagai permasalahan ini harusnya dapat ditanggulangi atau dicegah, apabila informasi-informasi yang dibutuhkan oleh petani dapat diakses. Pada Desa Genteng, akses pada informasi pengelolaan lahan budidaya tanaman cabai secara umum masih sangat terbatas. Informasi hanya didapatkan dari penyuluh pertanian dan toko saprotan, sedangkan akses informasi dari pemanfaatan media sosial atau teknologi informasi masih sangat minim. Namun demikian petani mulai menyadari bahwa sangat penting untuk mengikuti berbagai saran dari penyuluh pertanian dalam

pengelolaan lahan pertanian karena risiko kegagalan karena hama dapat berdampak sangat serius untuk keberlangsungan ekonomi petani.

Petani pada saat ini telah banyak yang dapat memperoleh akses informasi. Namun bagi sebagian petani gagap dan alergi terhadap teknologi masih menjadi salah satu sebab mengapa ketersediaan teknologi informasi masih hanya terbatas untuk keperluan komunikasi ringan dan belum dimanfaatkan banyak dalam rangka eksplorasi informasi yang mereka butuhkan. Keberadaan anak-anak muda yang hobi pada *Information and Communication Technologies* (ICT) sebaiknya dimanfaatkan untuk menjadi tenaga pencari informasi. Tenaga penyuluh diharapkan lebih mengoptimalkan keberadaan teknologi informasi dan komunikasi untuk penyuluhan yang lebih luas sehingga informasi yang dibutuhkan petani dapat lebih cepat dikirim dan disediakan.

### **Referensi.**

- Akanda, A.K.M.E.A. & Md. Roknuzzaman, 2012. Agricultural Information Literacy of Farmers in the Northern Region of Bangladesh, *Information and Knowledge Management*, Vol 2, No.6.
- Andriaty Ety; Bambang S. Sankarto; Endang Setryorini. 2011. *Kajian Kebutuhan Informasi Teknologi Pertanian di Beberapa Kabupaten di Jawa*. Jurnal Perpustakaan Pertanian Vol. 20, Nomor 2, 2011
- Becla, A., 2012. Information Society And Knowledge-Based Economy – Development Level And The Main Barriers – Some Remarks. *Interdiscip. Approach Econ. Sociol.* Vol. 5, No. 8.
- BPS. 2011. Bunga Rampai Statistik Percobaian. ([Http://bps.go.id](http://bps.go.id) diakses 17 Juli 2018)
- BPS 2015. Indonesia dalam Angka 2014.

### Referensi.

- Akanda, A.K.M.E.A. & Md. Roknuzzaman, 2012. Agricultural Information Literacy of Farmers in the Northern Region of Bangladesh, *Information and Knowledge Management*, Vol 2, No.6.
- Andriaty Ety; Bambang S. Sankarto; Endang Setryorini. 2011. *Kajian Kebutuhan Informasi Teknologi Pertanian di Beberapa Kabupaten di Jawa*. Jurnal Perpustakaan Pertanian Vol. 20, Nomor 2, 2011
- Becla, A., 2012. Information Society And Knowledge-Based Economy – Development Level And The Main Barriers – Some Remarks. *Interdiscip. Approach Econ. Sociol.* Vol. 5, No. 8.
- BPS. 2011. Bunga Rampai Statistik Percobaian. ([Http://bps.go.id](http://bps.go.id) diakses 17 Juli 2018)
- BPS 2015. Indonesia dalam Angka 2014.
- BPS Kabupaten Sumedang, 2017. Kabupaten Sumedang dalam Angka 2016.
- Direktorat Perlindungan Hortikultura, 2004. Pengenalan dan Pengendalian Virus pada Cabai. Direktorat Perlindungan Hortikultura. Jakarta.
- Gulbe, M., 2015. Quantitative Characteristics of Information Society and ICT Industry in Latvia. *Procedia Econ. Finance* 26, 682 – 687. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)00810-2](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)00810-2)

- Isazadeh, A. 2006. Information Society: Optimizing Management Strategies. Applied and Computational Mathematics, Volume 5, Number 2, Pages 227-232.
- Lestari, S., 2017. Harga cabai melonjak, pemerintah tuding cuaca sebagai penyebab. BBC News Indones.
- Meilin, A., 2014. Hama Dan Penyakit Pada Tanaman Cabai Serta Pengendaliannya. Balai Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 26
- Fatimah, Sri. 2004. Faktor-Faktor Penentu Pencarian Informasi. Disertasi Doktor. Universiti Kebangsaan Malaysia
- Nataliya, P., 2015. Cognitive Management in the Information Society Context. Procedia - Soc. Behav. Sci. 166, 456–459. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.12.553>
- Oladele, O.I., 2015. Effect Of Information Communication Technology (ICT) on Agricultural Information Access among Extension Officers In North West Province South Africa. South African Journal of Agricultural Extension. Vol. 43, No. 2, 2015: 30 – 41
- Yonida, A.D., 2017. Jenis-Jenis Penyakit Penting pada Cabai dan Cara Pengendaliannya. Farming ID
- Ziamba, E., Papaj, T., Żelazny, R., 2013. New perspectives on information society: The maturity of research on a sustainable information society 1, 20.

**Sri Fatimah, Yunita, Gunardi, dan Yosini D.**, Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran. Email: Srifatimah.sf@gmail.com